

GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKAN KAMIS TAHUN 2024

Dewi Permatasari¹, Dona Amelia², Juanidi S. Rustam³

dewipermatasari0623@gmail.com¹, season2.amelia@gmail.com², adhie.junaidy@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

ABSTRACT

Diabetes melitus is a chronic metabolic disorder with multiple etiologies which is characterized by high blood sugar levels accompanied by disorder of carbohydrate, lipid and protein metabolism as a result of insulin function insufficiency. Increased blood sugar levels in diabetes mellitus sufferers can be overcome with 5 pillars and subjective well-being is really needed. Subjective Well-Being needs to be improved because it is considered as the first step to help sufferers face and accept their condition in carrying out treatment. The aim of this study was to determine the subjective well-being picture of diabetes mellitus patient who were assessed using the SWLS questionnaire. This research is a descriptive study with a descriptif research design. The sample for this research consisted of 121 respondents taken using the simple random sampling method. The result of this study showed that a group of diabetes mellitus sufferers had low subjective well-being, namely 88 respondents (72,7%), and diabetes mellitus patients had high subjective well-being, namely 33 respondents (27,3%). The conclusion is that the subjective well-being of diabetes mellitus patients in the Pakan Kamis health center working area is in the low category, namely 84 respondents (72,7%).

Keywords: Diabetes Mellitus, Subjective Well-Being.

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2024), Diabetes Melitus (DM) adalah suatu gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin (Kartikasari & Karyani, 2014).

Menurut organisasi International Diabetes Federation (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain jumlah penyandang diabetes yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka kematian yang tinggi terkait dengan diabetes, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20–79 tahun (Kemenkes, 2022). Prevalensi Diabetes di Indonesia jutaan orang di Indonesia menderita penyakit diabetes melitus. Angkanya mencapai 19,5 juta pada 2021 berdasarkan survei dari International Diabetes Foundation (IDF). Indonesia pun menempati peringkat kelima dari negara-negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia Dwi (2023).

Prevalensi DM di Sumatera Barat terdapat sebesar 1,8% dari 3,7 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun (Kemenkes, 2022). Laporan tahunan Dinas Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, menyebutkan kasus DM selalu meningkat setiap tahunnya hampir di seluruh Puskesmas yang ada di kota Padang, yaitu mencapai 19.873 dari 23 Puskesmas di kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Diabetes melitus memiliki komplikasi seperti komplikasi makrovaskuler yang mengenai sirkulasi coroner, vaskuler perifer dan vaskuler serebral dan komplikasi mikrovaskuler terutama terjadi pada penderita DM tipe 1 seperti nefropati, retinopati, dan

neuropati Fatimah (2015). Peningkatan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus dapat di atasi dengan 5 pilar, yaitu diet makan, rutin olahaga, rutin kontrol gula darah, minum obat secara teratur dan manajemen stress. Dalam melakukan penatalaksanaan 5 pilar sangat dibutuhkan subjective well-being (Hidayat et al., 2021).

Menurut Holmes Truscott (2015) Subjective well-being perlu ditingkatkan karena hal tersebut dinilai sebagai langkah awal untuk membantu penderita menghadapi dan menerima kondisinya dalam melakukan perawatan yang di jalaninya. Subjective Well-Being merupakan seluruh penilaian manusia tentang kehidupan mereka dan pengalaman emosional mereka yang mencakup penilaian yang luas seperti kepuasan hidup, penilaian kepuasan kesehatan dan perasaan khusus yang mencerminkan bagaimana orang bereaksi terhadap peristiwa dan keadaan dalam kehidupan mereka (Diener et al., 2018).

Aspek-aspek subjective well-being meliputi: harga diri (self esteem), arti kontrol kesadaran, sifat terbuka, optimis, hubungan positif serta makna dan tujuan hidup (Hukom et al., 2021). Menurut Sukarmawan (2019) subjective well-being merupakan bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bisa dilakukan melalui dua cara yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Subjective well-being merupakan sebuah konsep yang luas tentang bentuk penilaian pengalaman emosional seseorang, yang merupakan gabungan dari tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif.

Seseorang yang memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi mampu mengatur emosi, dan menghadapi masalah dengan baik sebaliknya orang yang memiliki tingkat subjective well-being yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan pikiran dan peasaan negatif sehingga menyebabkan kecemasan, kemarahan, bahkan menyebabkan depresi Garcia (2012).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Holmest-Truscott et, al (2015) sehubungan dengan subjective well-being oleh penderita diabetes melitus menyatakan seseorang penderita diabetes memiliki subjective well-being yang rendah, jika mereka tidak puas dengan kesehatan mereka maka perlu meningkatkan subjective well-being mereka, dengan adanya subjective well-being yang tinggi, ini dapat meningkatkan dan membantu mereka menyetujui kondisi mereka dan menerima untuk melakukan perawatan, mengurangi risiko komplikasi dan masalah lain selama perawatan. Sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki subjective well-being yang rendah dan mempunyai pengaruh psikologis yang dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis penderita diabetes melitus.

Penelitian dari Hukom, Desi & Agustina (2021) dengan metode wawancara menunjukkan subjective well-being adalah inti dari kepuasan dalam menjalani kehidupan, kepuasan hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, kepuasan hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kepuasan hidup seseorang. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pasien DM memiliki Subjective Well-Being yang lemah yang ditandai dengan ketidakpuasan, kurang bahagia, serta merasa sedih.

Setelah melakukan studi awal di Puskesmas Pakan Kamis, didapatkan hasil bahwa terdapat kasus diabetes melitus pada tahun 2022 yaitu sebanyak 162 kasus. Pada tahun 2023, kasus diabetes melitus mengalami kenaikan menjadi 173 kasus. Menurut tenaga kesehatan Puskesmas Pakan Kamis mengatakan bahwa pasien banyak yang memiliki harga diri rendah karena penyakit yang dideritanya, tidak menerima penyakit serta perawatan.

Dan dalam data awal saya juga melakukan wawancara dengan 10 pasien dimana 6 pasien mengatakan bahwa mereka merasa iri dengan orang lain, tidak puas, sering merasa

sedih, serta belum mau menerima jika dia menderita DM. Sehingga mereka tidak lagi melakukan kontrol gula darah dan tidak melakukan pengobatan lanjut sehingga besar kemungkinan terjadinya komplikasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis, Tilatang Kamang, pada bulan Juni-Juli 2024. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Melitus. Populasi Dalam Penelitian ini adalah pasien Diabetes melitus. Sampel penelitian adalah Penderita Diabetes melitus yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis sebanyak 121 responden.

Metode pemilihan sample menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data dengan memberikan kuesioner kepada para pasien di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis. Penelitian ini memakai kuesioner SWLS (Satisfaction with life scale), yang telah di uji validitas dan realibilitas. Kuesioner subjective well-being (SWLB) sudah dilakukan uji validitas dengan menggunakan software aplikasi statistic dengan menggunakan metode Alpha- Cronbach didapatkan nilai r hitung 0,524 – 0,884 dan r table 0,4821. Jadi kuesioner ini dinyatakan valid. Dan Reabilitas reliabilitas dengan metode Cronbach alpha didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,938.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	f	%
Usia 20-44 tahun (dewasa awal)	3	2,5
45-59 tahun (dewasa akhir)	37	30,6
60-74 tahun (lansia awal)	74	61,2
75-90 tahun (lansia akhir)	7	5,8
Jenis Kelamin Laki-laki	42	34,7
Perempuan	79	65,3
Pekerjaan	53	43,8
Ibu rumah tangga	24	19.8
Pedagang Petani PNS	37	30,6
Mahasiswa	6	5.0
	1	0.8
Pendidikan SD SMP	25	20,7
SMA S1	60	49,6
	29	24,0
	7	5,8
Total	211	100

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik penyakit diabetes melitus dan tingkat subjective well-being pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tahun 2024.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa dari 121 orang responden pada penelitian sebanyak 61,2% adalah responden dengan usia 60-74 tahun dengan sebanyak 74 orang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Purqotri (2023) di wilayah Desa Kopang menyatakan bahwa usia lebih dari 60 tahun atau lansia menderita diabetes melitus.

Berdasarkan dengan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa dari 121 responden terdapat 79 responden (65,3%) responden yang berjenis kelamin perempuan, sementara selebihnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (34,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Purqoti & Rispawati, (2023) di desa Kopang yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan mayoritas terkena diabetes melitus, dikarenakan beberapa faktor resiko seperti obesitas, kurang aktivitas/ latihan fisik, usia, dan riwayat DM saat hamil, menyebabkan tingginya kejadian DM pada perempuan.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 121 orang responden pada penelitian sebanyak 53 responden (43,8%) responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang dilakukan di Puskesmas Madurejo yang mengungkapkan bahwa diabetes melitus banyak menyerang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. karena aktifitas fisik yang dilakukan ibu rumah tangga kurang dibandingkan dengan orang yang beraktifitas diluar rumah menyebabkan asupan makanan tidak dapat diubah menjadi energi dan terjadi penimbunan karbohidrat yang berdampak pada obesitas sehingga memudahkan terjadinya diabetes.

Sesuai dengan hasil penelitian tentang frekuensi pendidikan, pada penelitian ini dilakukan pengkategorian berdasarkan tingkat pendidikan rendah dimulai dari SD dan SMP. Pendidikan sedang pada tingkat SMA/SLTA dan Pendidikan tinggi dimana dari presentase dari setiap pendidikan secara berurutan adalah 20,7%, 49,6%, 24,0%, 5,8%.

Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden paling banyak berada pada tingkat SMP. Menurut Pahlawati & Nugroho (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penyakit DM. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya.

Gambaran Subjective Well-Being Pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis

Tabel 2 Gambaran Subjective Well-Being Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis

Kategori	f	%
Tinggi	33	27,3
Rendah	88	72,7
Total	121	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui gambaran subjective well-being pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis tahun 2024. Dari 121 responden, sebanyak 88 responden (72,7%) memiliki subjective well-being yang rendah dan 33 responden (27,3%) memiliki subjective well-being yang tinggi.

Mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini banyak yang memiliki tingkat subjective well-being rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dengan judul “Hubungan subjective well-being pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Madurejo” dimana penelitian ini menghasilkan bahwa lebih dari separuh responden diabetes melitus memiliki subjective well-being yang rendah. Adapun hasil

penelitian yang sama yang dilakukan oleh Purqoti & Rispawati (2023) yang berjudul “Identifikasi subjective well-being pada penderita diabetes melitus di Desa Kopang “ yang mana menghasilkan bahwa sebagian besar responden yang menderita diabetes melitus memiliki subjective well-being yang rendah.

Adapun dilihat pada gambaran subjective well-being pada kuesioner SWLB yaitu : harga diri, rasa tentang pengendalian yang dapat diterima, terbuka, optimis, hubungan positif, dan pemahaman tentang arti dalam tujuan hidup. Berdasarkan hasil penenlitian diperoleh rendahnya subjective well-being sangat menonjol pada bagian aspek hubungan positif. Dimana dari 121 responden terdapat 44 responden yang menjawab tidak setuju pada bagian kesulitan dalam bergaul.

Subjective well-being dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut : Kepribadian, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, kesehatan, dan agama Diener (2015).

Subjective well-being relative tinggi pada usia muda, karena usia muda memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasaan yang tinggi Diener (2018). Sehingga adanya kaitan positif antara usia dengan subjective well-being. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi (2019) yang menyimpulkan bahwa usia lanjut sering kali diiringi dengan penurunan tingkat kesejahteraan karena lanjut usia memiliki subjective well-being yang rendah dengan alasan, lanjut usia tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afek negative. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari 88 responden yang memiliki subjective well-being rendah didapatkan sebagian besar (72,7%) berada pada usia 60-74 tahun.

Menurut Diener (2018) jenis kelamin juga memiliki kaitan dengan Subjective Well-Being dimana data kesejahteraan yang di kumpulkan sejauh ini menunjukkan bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berbeda, dan lebih intens pada perempuan karena memiliki emosi negative. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milliata (2021) menyatakan bahwa adanya kaitan antara jenis kelamin perempuan dengan subjective well-being yang rendah karena ekspresi emosional lebih tinggi pada wanita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari 88 responden yang memiliki subjective well-being rendah didapatkan sebagian besar (75.0%) berada pada jenis kelamin perempuan.

Menurut Widyastuti (2012) bahwa tingkat kesejahteraan memiliki dukungan yang tinggi terhadap pendidikan, tingkat kesejahteraan berkaitan negative dengan pendidikan yang rendah. Artinya semakin rendah pendidikan maka, subjective well-being akan rendah. Adapun penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Dahriyanto (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapatnya dukungan antara tingkat pendidikan dengan subjective well-being. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari 88 responden yang memiliki subjective well-being rendah didapatkan mayoritas (55.7%) berada pada pendidikan SMP.

Menurut Diener (2012) bahwa pekerjaan dan subjective well-being memiliki afek positif. Secara signifikan pekerjaan mempengaruhi subjective well-being. Subjective well-being relative tinggi pada individu yang bekerja dibanding yang tidak bekerja, karena seseorang yang tidak bekerja memiliki kepuasan yang rendah. Adapun penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Ryan (2019) yang menyimpulkan bahwa orang yang bekerja

akan menikmati pekerjaan dan bakal cenderung memiliki subjective well-being yang tinggi berbeda dengan yang tidak memiliki pendapatan cenderung memiliki dampak negative terhadap subjective well-being. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari 88 responden yang memiliki subjective well-being rendah didapatkan mayoritas (52,3%) berada pada profesi ibu rumah tangga.

Dari hasil penenlitian didapatkan bahwa subjective well-being penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis tahun 2024 memiliki tingkat subjective well-being rendah (72,7%). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan usia yang sebagian besar berada pada lansia dengan rentang usia 60-74 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai kesejahteraan subjektif penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis pada tahun 2024 menunjukkan bahwa :

1. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 60-74 tahun, dengan persentase mencapai 61,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia lanjut lebih banyak mengalami diabetes melitus dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yakni sebanyak 65,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami diabetes melitus dibandingkan laki-laki dalam populasi yang diteliti.
3. Tingkat pendidikan responden secara umum cukup rendah. Sebanyak 49,6% responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan, termasuk diabetes melitus.
4. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mendominasi dalam penelitian ini, dengan persentase mencapai 43,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok yang rentan terhadap diabetes melitus.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,7%) memiliki tingkat subjective well-being yang rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah kesejahteraan subjektif yang cukup serius pada populasi penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- Hukom, G. P., Desi, D., & Agustina, V. (2021a). Subjective well being pada penderita diabetes melitus (DM) tipe ii di Srikandi Wound Care, Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3).
- Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. PT.Rineka Cipta.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1–5.
- Purqot, D., & Rispawati, B. H. (2023a). Identifikasi Subjective Well Being Penderita Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(3), 44–50.
- Purqot, D., & Rispawati, B. H. (2023a). Identifikasi Subjective Well Being Penderita Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(3), 44–50.
- Sari, I. P. (2022). Hubungan Subjective Well-Being Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi

- Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alphabet.
- Sulastri, S. (2022). Buku Pintar Perawatan Diabetes Mellitus. CV Trans Info Media.
- Tandra, H. (2017). Segala sesuatu yang harus anda ketahui tentang diabetes. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyoga, R. C., Saichudin, A. O., & Andiana, O. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus pada penderita terhadap pengaturan pola makan dan physical activity. Sport Science and Health, 2(2), 152–161.